

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penuaan merupakan perjalanan panjang yang berkelanjutan, bermula sejak kelahiran hingga kematian. Fenomena ini terus terjadi seiring perkembangan tubuh manusia dan peningkatan kematangan diri sepanjang hidup (Kristianto Dwi Nugroho & Wibowo, 2021). Seiring bertambahnya usia, proporsi lansia yang mengalami keluhan kesehatan juga meningkat. Data menunjukkan bahwa 37,11% penduduk pra lansia mengalami berbagai masalah kesehatan. Angka ini meningkat menjadi 48,39% pada kelompok lansia muda, kemudian naik lagi menjadi 57,65% pada lansia madya. Puncaknya terdapat pada lansia tua, di mana proporsi keluhan kesehatan mencapai 64,01% (Siregar *et al.*, 2024).

Saat individu memasuki tahap lansia banyak fungsi tubuh yang mengalami penurunan dan akan menimbulkan beberapa penyakit yaitu salah satunya penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif merupakan masalah yang terjadi ketika terdapat pengurangan fungsi atau kerusakan pada bagian tubuh yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis penyakit yang termasuk dalam kategori penyakit degeneratif antara lain adalah diabetes mellitus, artritis, penyakit jantung koroner, masalah lipid, dan tekanan darah tinggi (hipertensi) (Selly Septi Fandinata, 2020).

World Health Organization (WHO), tahun 2023 menjelaskan saat ini terdapat 9,4 juta orang dari 1 milyar orang di dunia yang meninggal akibat Hipertensi. Hipertensi semakin umum dijumpai seiring bertambahnya usia. Di negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah, sekitar 53,2% orang dewasa berusia di atas 50 tahun menderita hipertensi, dengan angka yang lebih tinggi pada wanita (54,3%) dibandingkan pria (51,9%) (Yang *et al.*, 2016). Prevalensi hipertensi di negara maju maupun negara berkembang masih tergolong tinggi (WHO, 2023).

Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan studi kohort penyakit tidak menular (PTM) 2011-2021, hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase 10,2% (Kemenkes, 2024). Prevalensi hipertensi terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan kelompok usia 35-44 tahun sebesar 27,2%, pada usia 45-54 tahun sebesar 39,1%, pada usia 55-64 tahun sebesar 49,5%, dan pada usia 65-74 tahun sebesar 57,8%. Angka kejadian hipertensi di Kalimantan Barat pada tahun 2024 sebesar 47,70%, sedangkan angka kejadian hipertensi di Kota Pontianak sebesar 33,3%.

Tekanan darah tinggi atau dalam bahasa medis yang dikenal dengan hipertensi merupakan suatu keadaan di mana tekanan darah di dalam arteri terus mengalami peningkatan. Hipertensi diartikan sebagai tekanan darah sistolik yang mencapai atau lebih dari 140 mmHg serta tekanan darah diastolik yang mencapai atau lebih dari 90 mmHg (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian lansia yang memiliki keluhan hipertensi cenderung mengalami kecemasan atau ansietas (Fikri et al., 2024). Ada dua faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi yaitu yang dapat diubah dan tidak dapat diubah, faktor risiko yang dapat diubah yaitu seperti diet, obesitas kurangnya aktivitas fisik, merokok dan minuman beralkohol, dan juga stress. Sedangkan faktor risiko yang tidak dapat diubah yaitu riwayat keluarga atau keturunan, jenis kelamin, dan juga umur (Kurnia, 2021). Hipertensi yang terjadi pada lansia akan mengakibatkan beberapa masalah keperawatan dari fisik maupun psikologis. Masalah fisik yang terjadi pada lansia akibat hipertensi adalah sakit kepala, sakit dada dan jantung berdebar, mudah lelah, serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Dan masalah keperawatan yang sering terjadi pada psikologis lansia yaitu kecemasan atau ansietas (Putri & Yuniati, 2023).

Ansietas memiliki dampak buruk bagi kesehatan atau kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi, saat lansia yang mengalami hipertensi

dan mempunyai keluhan ansietas akan menimbulkan beberapa masalah kesehatan seperti peningkatan tekanan darah, kualitas tidur yang buruk dan kualitas hidup yang menurun (Efendi & Meria, 2022). Menurut Priannahatin et al., (2023) kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan dapat didefinisikan sebagai reaksi emosional penderita terhadap berbagai aspek, seperti hubungan antar keluarga, pekerjaan, kondisi emosional, dan aktivitas sosial. Perasaan bahagia muncul ketika terdapat kecocokan antara kenyataan dan harapan, serta adanya rasa puas dalam menjalankan fungsi emosional, sosial, dan fisik, serta dalam kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kualitas hidup lansia penderita hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan maupun dari individu itu sendiri.

Ansietas atau kecemasan adalah salah satu gangguan psikis yang sering dialami oleh lansia dengan hipertensi (Harkomah et al., 2022). Kecemasan atau ansietas adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa tegang dan tidak nyaman, sering kali disertai oleh rasa takut yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan jelas (Priannahatin et al., 2023). Pada lansia, kecemasan sering dipicu oleh berbagai faktor, seperti menurunnya status kesehatan, kesulitan tidur atau beristirahat, perasaan gugup atau gelisah, tremor yang sering muncul, kekecewaan, dan kekhawatiran berlebihan. Mereka sering merasa cemas terhadap masalah kecil, merasa risau saat beraktivitas, lebih memilih untuk sendirian, dan mudah merasa takut atau cemas, serta merasa tidak nyaman (Yolanda et al., 2024). Berdasarkan pemaparan diatas ansietas tidak hanya menjadi faktor seseorang itu mengalami hipertensi, tapi ansietas itu juga akan menjadi dampak atau akibat seseorang mengalami hipertensi. Jadi munculnya ansietas dapat juga menjadi faktor predisposisi atau faktor penyebab ataupun juga bisa menjadi faktor akibat.

Ansietas perlu ditangani bagi penderita hipertensi karena menurut Qiu (2023) orang yang memiliki masalah hipertensi dan mengalami ansietas cenderung mempengaruhi kualitas hidup, ansietas dapat mempengaruhi tekanan darah, dampak yang biasa terjadi yaitu peningkatan detak jantung dan mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan terjadi peningkatan

tekanan darah sesaat, dan juga biasanya orang yang mengalami ansietas memiliki masalah kepatuhan pengobatan lebih rendah seperti lupa meminum obat, khawatir dengan efek samping obat, dan menghindari dari kontrol medis. Maka dari itu penanganan ansietas bagi penderita hipertensi sangat penting untuk menjaga kestabilan tekanan darah. Berdasarkan hal tersebut penderita hipertensi yang mengalami ansietas perlu ditangani dengan penanganan yang tepat (Walther, 2023)

Penanganan hipertensi tidak hanya melibatkan terapi pengobatan atau farmakologi, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan non farmakologi. Ada beberapa intervensi yang dapat diberikan pada seseorang yang mengalami hipertensi dengan ansietas yaitu teknik relaksasi, relaksasi nafas dalam, teknik hipnosis lima jari, dan juga relaksasi otot progresif (Ardianto & Faradina, 2024). Dengan beberapa cara di atas, diharapkan tingkat kecemasan klien dapat berkurang. Dengan demikian, individu dapat menghasilkan pikiran-pikiran yang lebih positif. Beberapa intervensi tadi dapat membantu seseorang untuk mengontrol ansietas saat mengalami hipertensi menjadi lebih baik (Irawan et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tentang hipertensi dan ansietas sebelumnya, menjadi alasan penulis memilih tempat penelitian di UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia Mulia Dharma dikarenakan menjadi fokus penting bagi penulis setelah studi pendahuluan dilakukan, pada saat studi pendahuluan dilakukan, penanganan masalah kesehatan yang di dapatkan di panti berupa terapi medis dan beberapa program yang panti punya untuk menangani masalah kesehatan lansia yang ada di panti, pegawai panti melakukan pemeriksaan dan pemberian obat medis jika ada lansia yang mengeluh dengan kesehatan, dan penulis menemukan terapi koplementer untuk mengurangi masalah kesehatan yang di alami lansia masih kurang diterapkan dan itu menjadi salah satu fokus penting bagi penulis untuk melakukan penelitian di UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia Mulia Dharma Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Barat.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 05 Februari 2025 didapatkan data di UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia Mulia Dharma Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Barat penderita hipertensi mencapai 11 kasus. Peneliti melakukan wawancara pada 5 (lima) lansia penderita hipertensi di wilayah UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia Mulia Dharma Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Barat. Pasien cenderung mempunyai keluhan fisik seperti pusing, nyeri tengkuk, penglihatan yang kabur, dan sulit tidur.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Masalah Utama Ansietas Di UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia Dan Rehabilitas Penyandang Disabilitas Mulia Dharma”.

B. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini di batasi dengan asuhan keperawatan pada Ny. N hipertensi dengan masalah keperawatan ansietas di UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia Dan Rehabilitas Penyandang Disabilitas Mulia Dharma.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada Ny. N hipertensi dengan masalah utama ansietas di UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia dan Rehabilitas Penyandang Disabilitas Mulia Dharma.

D. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk menjelaskan asuhan keperawatan pada Ny. N yang mengalami hipertensi dengan masalah utama ansietas di UPT Panti Sosial Rehabilitas Lanjut Usia dan Rehabilitas Penyandang Disabilitas Mulia Dharma.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar hipertensi.
- b. Menjelaskan konsep dasar ansietas.
- c. Menjelaskan tentang konsep dasar asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.
- d. Menjelaskan tentang konsep dasar asuhan keperawatan pada pasien dengan ansietas.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulisan studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan didalam pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan masalah utama pada lansia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada studi kasus ini dibagi menjadi beberapa manfaat antara lain:

a. Bagi Klien

Klien dapat mengetahui gambaran umum tentang penanganan hipertensi dengan masalah utama ansietas yang menyertainya.

b. Bagi instansi Akademik

Manfaat praktis bagi instansi akademik yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada klien hipertensi dengan masalah utama ansietas.

c. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta pola fikir tentang asuhan keperawatan pada klien hipertensi dengan Masalah utama ansietas. Bagi panti sosial rehabilitasi diharapkan dapat memberikan bahan acuan ilmiah ilmu keperawatan dengan fakta yang ada dilapangan.